



Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja

Anggiat Sihol¹, Sri Hunun Widiastuti^{2,*}, Sarti Oktarina Purba³, Santa Maria Pangaribuan⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PGI Cikini, Jakarta Pusat

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 18 Desember 2024 Direvisi: 21 Januari 2024 Diterima: 31 Agustus 2024</p>	<p>Bully yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dimana dalam kegiatan ini saling mempengaruhi perilaku. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Kole rasional dengan jumlah responden 188 yaitu siswa/I SMAN 24 Jakarta, menggunakan Analisa uji chi square. Perilaku bullying sebagian besar di SMAN 24 Jakarta adalah perilaku bullying dengan kategori tidak, kemampuan interaksi sosial Sebagian besar baik dan hasil chi square di dapatkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial dengan nilai significance 0,001, dengan nilai p-value = 0,005. Pada kategori umur menunjukkan mayoritas responden umur 16-18 tahun, yaitu kelompok remaja tengah yang mendominasi dengan persentase mencapai (66,5%). Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan persentase (50,5%). Pada kategori perilaku bullying tidak (87,8%) dan pada kategori kemampuan interaksi sosial Sebagian besar baik (61,2%).</p>
<p>Kata kunci: Bullying Interaksi Kemampuan Sosial SMAN 24 Jakarta</p>	<p><i>Bully which means to bully, a person who bullies others who are weaker. Social interaction is a reciprocal relationship that occurs between individuals with individuals, individuals with groups and groups with groups where in this activity they influence each other's behaviour. The purpose of the study was to determine the relationship between bullying behaviour and social interaction skills in adolescents. Rational colleges with a total of 188 respondents, namely students of SMAN 24 Jakarta, using chi square test analysis. Bullying behaviour mostly in SMAN 24 Jakarta is bullying behaviour with no category, social interaction ability is mostly good and the results of chi square obtained there is a significant relationship between bullying behaviour and social interaction ability with a significance value of 0.001, with a p-value = 0.005. The age category shows the majority of respondents aged 16-18 years, namely the middle adolescence group which dominates with a percentage reaching (66.5%). group dominates with a percentage reaching (66.5%). In addition, most of the respondents in this study were female with a percentage of (50.5%). At the category of bullying behaviour is not (87.8%) and in the category of social interaction skills, most of them are good (61.2%)</i></p>
<p>Keywords: Bullying Interaction Social Ability SMAN 24 Jakarta</p>	<p>Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Sri Hunun Widiastuti Email: srihununw@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Bullying dapat terjadi pada remaja di sekolah karena berbagai alasan diantaranya korban perundungan mempunyai masalah pribadi yang membuat mereka merasa tidak mampu menghadapi kehidupannya sendiri.. Korban perundungan terkadang menjadi korban perundungan di lingkungan pergaulannya dan kemudian berdamai dengan melakukan perundungan terhadap korban lain yang kurang percaya diri. Korban perundungan merasa bersalah atas perbuatannya karena korban perundungan mempunyai perasaan cemburu atau dendam yang tidak dimiliki oleh pelaku perundungan (Romadhoni dkk., 2023). Salah satu perilaku remaja yang sering dibicarakan adalah perilaku *bullying*, yang merupakan bentuk dari penindasan terhadap korban yang lebih lemah dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak disukai secara berulang. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya menggentak, orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang sering dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi (Harahap & Ika Saputri, 2019).

Menurut (KPAI, 2020), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sektor pendidikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (Women, 2018) tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, mencatat kejadian tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Identifikasi tingkat kekerasan ditingkat SMA terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%) (Agisyaputri dkk., 2023). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Putri dkk., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 5 Mei 2024 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa, terdapat 4 siswa pernah mengalami bullying seperti dihina, diejek dengan memanggil nama orang tua dan dipanggil dengan nama yang tidak sesuai (seperti si kurus, si gemuk, si bodoh, atau dengan nama binatang) dan marah apabila dipanggil dengan nama orang tua, sehingga dampak tersebut membuat para siswa sering menyendiri, berbicara terbata-bata dan kurang percaya diri dan mengenai kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah ini berdasarkan keterangan yang diterima oleh guru kegiatan belajar di kelas ada sebagian siswa yang mengalami beberapa masalah dalam berinteraksi sosial, hal ini dapat dikemukakan antara lain siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengakibatkan siswa kurang percaya diri, kurang komunikatif saat diajak bicara, sering membuat keributan di dalam kelas, dan sering tidak mengikuti mata pelajaran tertentu maupun bolos tidak masuk sekolah. SMAN 24 Jakarta ini dipilih karena berada di wilayah Jakarta yang mana memiliki prevalensi angka bullying khususnya pada Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan perilaku bullying dengan interaksi sosial pada remaja di SMAN 24 Jakarta.

II. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i di SMAN 24 Jakarta, dengan total sebanyak 357 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Jenis penelitian ini merupakan metode kolerasional untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial di SMAN 24 Jakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan memenuhi kriteria siswa/i SMAN 24 Jakarta yang memiliki handphone dan bersedia menjadi responden.

Kuesioner mengenai perilaku bullying terdiri dari 18 pernyataan dan telah di uji validitas oleh (Agustin dkk., 2023) dan di nyatakan valid. Hasil reliabilitas dari variabel perilaku bullying dengan nilai cronbach's alfa sebesar 0,886. Sedangkan kuesioner kemampuan interaksi sosial terdiri 15 pernyataan telah di uji validitas dan reliabilitas oleh (Pudjiastami, 2020) dan di nyatakan valid. Hasil dari kemampuan interaksi sosial dengan nilai cronbach's alfa sebesar 0,807. Metode Analisa data yang digunakan untuk analisis univariat yaitu frekuensi responden berdasarkan data demografi (umur, jenis kelamin, perilaku bullying, kemampuan interaksi sosial),

sementara untuk analisis bivariat menggunakan analisa spss chi-square dengan melihat adanya hubungan dua variabel.

III. HASIL DAN DISKUSI

III.1 Hasil

Hasil penelitian dibagi dalam dua bagian yaitu hasil perhitungan analisis univariat yaitu presentasi karakteristik remaja berdasarkan umur, jenis kelamin perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial, sementara analisis bivariat menggunakan analisa chi-square dengan melihat adanya hubungan kedua variabel. Analisis hasil univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, perilaku bullying dan kemampuan interaksi social.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur siswa di SMAN 24 Jakarta

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase %
Umur	Remaja Awal	0	0
	Remaja Tengah	125	66,5
	Remaja Akhir	63	33,5
Total			100.0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa di SMAN 24 Jakarta

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-Laki	93	49,5
	Perempuan	95	50,5
Total		188	100.0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan perilaku *Bullying* siswa di SMAN 24 Jakarta

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase %
Perilaku <i>Bullying</i>	Ya	165	87,8
	Tidak	23	12,2
Total		188	100.0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Interaksi Sosial siswa di SMAN 24 Jakarta

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase %
Interaksi Sosial	Baik	115	61,2
	Cukup	73	38,8
Total		188	100.0

Pada Tabel 1 diketahui bahwa responden yang terbanyak kategori remaja tengah dengan jumlah 125 reponden (66,5%). Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak dengan jumlah 95 (50,5%) responden. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh frekuensi terjadinya bullying kategori tidak dengan jumlah 165 (87,8%) responden. Tabel 4 menunjukkan bahwa paling banyak adalah kategori interaksi sosial baik dengan jumlah 115 (61,2%) responden.

Tabel 5. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMAN 24 Jakarta

Perilaku <i>Bullying</i>	Kemampuan Interaksi Sosial		<i>P value</i>
	Baik	Cukup	
Ya	165	56	0,001
Tidak	23	17	

Tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku bullying responden paling banyak pada kategori perilaku bullying tidak dengan interaksi sosial baik sejumlah 109 responden dan interaksi sosial cukup 56 responden. Dari hasil uji *pearson chi-square* dengan nilai signficancy *p-valuenya* 0,001 dengan nilai *p-value* <0,05 yang bermakna hipotesis kerja H1 diterima dan hipotesis H0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan antara Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada remaja di SMAN 24 Jakarta.

III.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan kategori remaja tengah dengan jumlah 125 responden (66,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siswojo dkk., 2022) yang menunjukkan distribusi umur tertinggi berada pada kategori remaja tengah dengan jumlah 61,5%. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik psikis, maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Budiana dkk., 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 50,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Karim dkk., 2024) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 58,7%. Menurut (Ilham dkk., 2021) terdapat perbedaan kepribadian lakilaki dan perempuan secara rinci yaitu, laki-laki tidak emosional, pasif, tertutup, dan sangat sedikit membutuhkan dukungan kelompok, sedangkan perempuan sangat emosional, senang dengan suasana kompetitif, aktif, terbuka, percaya diri, dan sangat membutuhkan dukungan kelompok. Sehingga, dapat dikatakan perempuan lebih cenderung dapat melakukan *bullying*. Jenis kelamin lebih berperan dalam menentukan tipe *bullying*. Perempuan lebih cenderung melakukan tipe *bullying* psikologis dibandingkan lakilaki dan laki-laki lebih cenderung melakukan tipe *bullying* fisik dibandingkan perempuan (Sugmalertari, 2016).

Berdasarkan perilaku *bullying*, didapatkan bahwa lebih banyak kategori tidak 87,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati dkk., 2017) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* kategori tidak sebanyak 58 (69,9%) responden. Terbentuknya pemikiran remaja yang menganggap bahwa ejekan atau tindakan fisik yang diterima sebagai sesuatu hal yang lumrah atau biasa dilakukan dalam lingkup pertemanan membuat mereka merasa bahwa itu tanda kedekatan dalam pertemanan. Tetapi ada juga yang menganggap serius ejekan yang diterima atau perkataan-perkataan fitnah terhadap dirinya karena dianggap telah melebihi batas wajar dan melukai harga diri mereka. Bila sudah terjadi hal seperti itu maka remaja yang merasa harga dirinya dilukai ini akan meninggalkan kelompok tersebut dan membentuk kelompok lain untuk membangun relasi yang baru. Untuk itu sangat dibutuhkan peran orangtua, guru serta teman sebaya dan orang-orang yang terdekat lainnya dalam membantu membentuk perilaku yang baik yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresi remaja yang membentuk terjadinya perilaku *bullying* atau juga dapat membantu dalam membentuk kepercayaan diri remaja dalam proses interaksi sosial dengan orang lain (Siswojo dkk., 2022).

Berdasarkan kemampuan interaksi sosial, didapatkan bahwa lebih banyak berada kategori baik yaitu 61,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siswojo dkk., 2022) yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial pada kategori baik lebih banyak yaitu 65,4%. Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu proses seseorang sebagai individu dapat melakukan hubungan dengan individu lain sehingga terjadi hubungan timbal balik dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang individu melakukan suatu bentuk interaksi sosial bertujuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sebagai seorang individu yang seutuhnya. Di dalam proses interaksi sosial harus terdapat ciri-ciri, aspek-aspek, dan syarat-syarat yang saling mendukung dan saling melengkapi sehingga interaksi sosial tersebut dapat terjadi (Khalifah dkk., 2018).

Mayoritas perilaku *bullying* remaja di SMAN 24 Jakarta, perilaku *bullying* dengan kategori tidak lebih banyak ya dengan 165 (87,8%) dan memiliki kemampuan interaksi sosial paling banyak 109, hasil *chi-square* yang digunakan untuk mengetahui dua variabel dalam penelitian ini berhubungan satu sama lain. Signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja diperoleh nilai signficance 0,001, dengan nilai *p-value* = 0,005

yang artinya H_1 diterima yaitu, ada hubungan yang signifikan pada perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa di SMAN 24 Jakarta. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuningrum dkk., 2024) menyatakan adanya hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja dengan p -value 0,000. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Karim dkk., 2024) dengan p -value 0,001, artinya terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 24 Jakarta mengenai hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja maka dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar responden adalah remaja tengah dengan 125 responden (66,5%), jenis kelamin perempuan 95 responden (50,5%), perilaku bullying kategori tidak sebanyak 165 responden (87,8%), kemampuan interaksi sosial kategori baik sebanyak 115 responden (61,2%). Di dalam penelitian ini diperoleh data hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja dengan menggunakan uji chi square dengan p -value nya menunjukkan angka $<0,0001$ jika nilai p -value nya $<0,05$ maka hipotesis kerja H_1 diterima dan hipotesis H_0 di tolak, yang artinya ada hubungan antara hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMAN 24 Jakarta. Pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan situasi yang aman agar siswa mampu belajar dengan baik sehingga siswa menjadikan sekolah untuk bersosialisasi dengan baik satu sama lain. ucapan terima kasih

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang memberikan kritik, saran dan masukan serta dukungan kepada saya. Serta seluruh pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung telah berkontribusi dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak Suwarta, M.Pd sebagai kepala sekolah SMAN 24 Jakarta yang telah memberikan izin untuk saya melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3, 19–30.
- Agustin, D., Rohmah, N., & Anggraini, Z. E. Y. (2023). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja Di SMK Hidayatul Mubtadiin Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i4.56>
- Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar.
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141–162. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.58>
- Budiana, A. A. M., Shalahuddin, I., & Maulana, I. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bullying Di SMA Tamansiswa Rancaekek. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 919–927. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6124>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Erliyanti, S. (2020). Interaksi Sosial Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Awang Lapai. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 39–42. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.648>
- Fajriana Ougtsa Al Madya, Nurul Aiyuda, & Fatin Hanifah. (2022). Benarkah Bullying Victim

- Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78.
<https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1594>
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., & Abdillah, F. (2022). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). CV.Pena Persada.
- Harahap, E., & Ika Saputri, N. M. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 68.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. ANDI.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.
<https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9834>
- Karim, M. S., Idu, C. J., & Saputra, J. (2024b). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Mts Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(5).